

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN MODEL *MAKE A MATCH*

WARDAH

SMPN 16 Hulu Sungai Tengah
wardah16@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada penguasaan kosakata bahasa Inggris. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Data tentang hasil belajar siswa pada penelitian ini diperoleh melalui hasil tes akhir dengan menggunakan soal pilihan ganda (*Multiple Choice Tes*). Data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif berdasarkan nilai tes dan ketuntasan belajar siswa, dengan menggunakan model *Make a Match* dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 70,90 pada siklus I menjadi 86,36 pada siklus II, untuk ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, dilihat dari ketuntasan secara individual dari 17 orang siswa pada siklus I meningkatkan menjadi 21 orang siswa pada siklus II. Demikian juga dilihat dari presentasi ketuntasan belajar secara klasikal dari 77,27% disiklus I meningkat menjadi 95,45% disiklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Hasil belajar, model *Make a Match*

ABSTRACT

This study was carried out with the aim of analyzing the use of the *Make a Match* learning model in an effort to improve student learning outcomes in English vocabulary. The subjects in this study were class VIIA students of SMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah which totaled 22 people consisting of 8 men and 14 women. Data on student learning outcomes in this study were obtained through the results of the final test using multiple choice questions (*Multiple Choice Test*). Data on student learning outcomes were analyzed descriptively based on test scores and student learning completion, using the *Make a Match* model in learning showed an increase in student learning outcomes which was shown by an increase in the average grade point from 70.90 in cycle I to 86.36 in cycle II, for learning completion also increased, judging from the individual completion of 17 students in cycle I increased to 21 students in cycle II. Likewise, judging from the presentation of classical learning completion from 77.27% cycle I increased to 95.45% cycle II, so it can be concluded that this *Make a Match* learning model can improve student learning outcomes in mastering English vocabulary.

Keywords: Learning outcomes, *Make a Match* model

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan utama dalam suatu pembelajaran, terutama dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Inggris. Kosakata atau *vocabulary* adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan menguasai *vocabulary* secara baik maka dapat menghubungkan keempat keterampilan dalam berbahasa. Penguasaan yang baik akan membuat orang dapat memahami apa yang didengar, dibaca, ditulis dan diucapkan. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Menurut Sutanto (2010) kosakata adalah perbendaharaan kata. Kemampuan orang menggunakan kosakata menandakan bahwa orang itu mempunyai wawasan intelegensi yang bagus. Menguasai kosakata adalah

bagian terpenting dalam proses pembelajaran di sekolah dan itu harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai kegiatan *speaking* yang lebih baik. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang pertama dituntut adalah penguasaan kosakata (*vocabulary*), untuk dapat mengungkapkan ide ide ataupun gagasan maupun untuk memahami berbagai macam bacaan.

Kosakata atau *vocabulary* adalah kata - kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti atau himpunan kata-kata yang telah diketahui maknanya, tidak dapat dipungkiri bahwa kosakata adalah suatu poin dasar yang sangat berperan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu penguasaan kosakata atau *vocabulary* merupakan suatu proses yang mutlak harus dimiliki oleh setiap siswa.

Keterampilan dalam menggunakan ide atau gagasan dalam bahasa inggris baik lisan maupun tulisan sangat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya kosakata yang telah diketahui dan dipahami tentang berbagai hal di samping juga pengetahuan tata bahasa inggris atau *English Grammer* (Riyanto, 2007). Mengetahui kosakata atau *vocabulary* dengan baik akan membuat penguasaan berbahasa juga semakin baik. Menyampaikan bahasa lisan akan lebih mudah dan jelas dipahami apabila kosakata dikuasai dengan baik, penyampaian bahasa dalam bentuk tulisan juga akan lebih mudah dan jelas dipahami maka jelaslah kosakata punya peran penting dalam berbahasa. Untuk dapat menguasai kosakata dengan baik perlu digunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama peneliti mengajar di SMPN 16 Hulu Sungai Tengah, secara umum siswa masih mengalami lemah dan kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran masih rendah. Hasil belajar untuk penguasaan kosakata Bahasa Inggris 2 tahun terakhir dimana pada tahun pelajaran 2016/2017 ketuntasan hasil belajar secara klasikal rata-rata hanya 65,5%, sedangkan pada tahun pelajaran 2017/2018 hanya 66,5%. Dilihat dari ketuntasan hasil belajar tersebut, maka jelaslah bahwa siswa secara klasikal belum tuntas dalam belajar penguasaan kosakata Bahasa Inggris karena ketuntasan yang ada masih di bawah batas standar ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Kurangnya penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VII SMPN 16 Hulu Sungai Tengah disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal, faktor internal seperti kurangnya minat dan motivasi para siswa untuk membaca buku-buku bahasa Inggris yang ada dipergustakaan, sedangkan faktor eksternal contohnya sarana pembelajaran yang masih kurang memadai, media pembelajaran seperti laboratorium bahasa yang belum layak digunakan siswa, tingkat pendidikan orang tua yang relatif masih rendah, semua itu berdampak pada siswa itu sendiri, para siswa seharusnya memperbanyak penguasaan kosakata bahasa inggris yang telah dimiliki dengan cara menggunakan dalam berkomunikasi sesering mungkin setiap hari dirumah atau disekolah, mengingat saat ini merupakan era globalisasi yang mana hampir semua informasi menggunakan bahasa inggris maka siswa dituntut dapat berkomunikasi menggunakan bahasa inggris. Di samping hal tersebut, guru menyadari bahwa teknik pembelajaran yang dilaksanakan selama ini cenderung kurang menarik perhatian siswa dan monoton seperti metode ceramah dan tanya jawab.

Untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menguasai kosakata bahasa Inggris. Model pembelajaran tersebut harus efektif sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalah yang mereka hadapi. Menurut peneliti, salah satu model yang sesuai adalah model pembelajaran *Make a Match*.

Model *Make a Match* ini model yang dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu-kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran akan lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Menurut Rusman (2011) model *Make a Match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana salah satu keunggulan dari model ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Keaktifan serta semangat belajar siswa nampak sekali terlihat dengan

menggunakan model pembelajaran ini sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Menurut Wakhidin (2016) model *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat kita simpulkan model pembelajaran ini dapat mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan serta dalam pelaksanaannya memiliki batasan maksimum waktu yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka tersebut maka peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dengan harapan dapat meningkatkan penguasaan dan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas VIII di SMPN 16 Hulu Sungai Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar penguasaan kosakata Bahasa Inggris di SMPN 16 Hulu Sungai Tengah. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya strategi pembelajaran yang tepat untuk penguasaan kosakata Bahasa Inggris sehingga memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka perbaikan pengajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah yang beralamatkan di Jl. Awang Besar Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Keseluruhan penelitian mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Januari sampai Juni 2019. Adapun pengambilan data dilakukan pada bulan Maret - April 2019. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah dengan jumlah 22 orang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru peneliti dalam proses belajar mengajar dikelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Arikunto, 2009). Penelitian ini dilakukan secara berulang dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahapan pokok, yaitu Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan tindakan (*action*), Observasi dan Evaluasi (*observation and evaluation*), dan Refleksi (*reflecting*). Data penelitian diperoleh dengan cara Tes tertulis, yaitu: pengumpulan data hasil belajar kosakata dilakukan dengan melaksanakan tes tertulis pada setiap akhir pertemuan setiap siklusnya. Analisis data hasil belajar siswa pada penelitian ini diperoleh melalui hasil tes akhir dengan menggunakan soal pilihan ganda, tes hasil belajar sebagai sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif pilihan ganda (*multiple choice tes*) yang menuntut siswa untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap paling benar dari beberapa alternatif jawaban yang telah tersedia, yang mana setiap soal terdiri dari 4 alternatif jawaban (a,b,c dan d).

Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dari analisis kuantitatif didapatkan nilai ketuntasan individual. Dari ketuntasan individu maka akan diperoleh ketuntasan klasikal. Rumus nilai tes dan ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal adalah sebagai berikut.

a. Ketuntasan Individual

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas terhadap materi yang diberikan apabila mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 61. Ketuntasan belajar individual ini dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, yaitu:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase,yaitu :

$$Persentasi (\%) = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ mencapai\ KKM}{Jumlah\ siswa\ seluruhnya} \times 100\%$$

(Depdiknas, 2006)

Hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal, dimana jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM 61 mencapai setidaknya 85% dari seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah adalah 61.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siklus 1 Pertemuan 1

No	Nilai	Siklus 1 Pertemuan 1	
		Frekuensi	Presentasi (%)
1.	80	2	09,1
2.	70	10	45,5
3.	60	8	36,4
4.	50	2	09,1
Jumlah		22	100
Ketuntasan Individual		12	-
Ketuntasan Klasikal		-	54,54%
Rata-rata		65,45	-

Berdasarkan dari data tabel diatas diketahui ada 12 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan dan 10 siswa yng belum tuntas belajarnya sehingga didapat ketuntasan klasikal sebesar 54,54%.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus 1 Pertemuan 2

No	Nilai	Siklus 1 Pertemuan 2	
		Frekuensi	Presentasi (%)
1.	80	8	36,4
2.	70	9	40,9
3.	60	4	18,2
4.	50	1	04,6
Jumlah		22	100
Ketuntasan Individual		17	-
Ketuntasan Klasikal		-	77,27%
Rata-rata		70,90	-

Berdasarkan dari data tabel diatas diketahui, Ketuntasan secara klasikal belum dapat tercapai yaitu 77,27% dimana jika nilai ketuntasan klasikal kurang dari 85% maka secara klasikan di kategorikan belum tuntas.

Pada siklus 1 pertemuan kedua ini untuk ketuntasan individu terdapat 17 orang siswa yang tuntas belajarnya dimana nilai yang diperoleh diatas nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 61 dan 5 orang siswa yang belum tuntas belajarnya karena nilai belum mencapai 61. Sedangkan ketuntasan secara klasikal sebesar 77,27% dengan nilai rata-rata kelas 70,90 jadi siswa yang belum tuntas pada siklus 1 pertemuan kedua ini sebesar 22%.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 1

No	Nilai	Siklus II Pertemuan 1	
		Frekuensi	Presentasi (%)
1.	100	3	13,7
2.	90	3	13,7
3.	80	13	59,1
4.	70	1	04,5
5.	60	2	09,1
Jumlah		22	100
Ketuntasan Individual		20	-
Ketuntasan Klasikal		-	90,91%
Rata-rata		81,82	-

Berdasarkan dari data tabel diatas diketahui, Ketuntasan secara klasikal sudah dapat tercapai yaitu sebesar 90,91% dimana jika nilai ketuntasan klasikal diatas 85% keatas maka secara klasikal dikategorikan tuntas. Namun masih ada 2 orang siswa yang belum tuntas belajarnya.

Pada siklus II pertemuan 1 ini untuk ketuntasan individu terdapat 22 orang siswa yang tuntas belajarnya dimana nilai yang diperoleh diatas nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu sebesar 61 dan ada 2 orang siswa yang belum tuntas karena nilainya belum mencapai 61. Sedangkan ketuntasan secara klasikal sebesar 90,91% dengan nilai rata-rata kelas 81,82 jadi siswa yang belum tuntas pada siklus II pertemuan 1 ini hanya sebesar 9,1%.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 2

No	Nilai	Siklus II Pertemuan 2	
		Frekuensi	Presentasi (%)
1.	100	7	31,9
2.	90	4	18,2
3.	80	8	36,4
4.	70	2	09,1
5.	60	1	04,5
Jumlah		22	100
Ketuntasan Individual		21	-
Ketuntasan Klasikal		-	95,45%
Rata-rata		86,36	-

Berdasarkan dari data tabel diatas diketahui. Ketuntasan secara klasikal sudah dapat tercapai yaitu sebesar 95,45% dimana jika nilai ketuntasan klasikal diatas 85% keatas maka secara klasikal dikategorikan tuntas.

Pada siklus II pertemuan ke 2 ini untuk ketuntasan individu terdapat 21 orang siswa yang tuntas belajarnya dimana nilai yang diperoleh diatas nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu sebesar 61 dan ada 1 orang siswa yang belum tuntas belajar karena nilainya belum mencapai 61. Sedangkan ketuntasan secara klasikal sebesar 95,45% dengan nilai rata-rata kelas 86,36 jadi siswa yang belum tuntas pada siklus II pertemuan ke 2 ini hanya sebesar 5%.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalm Pembelajaran

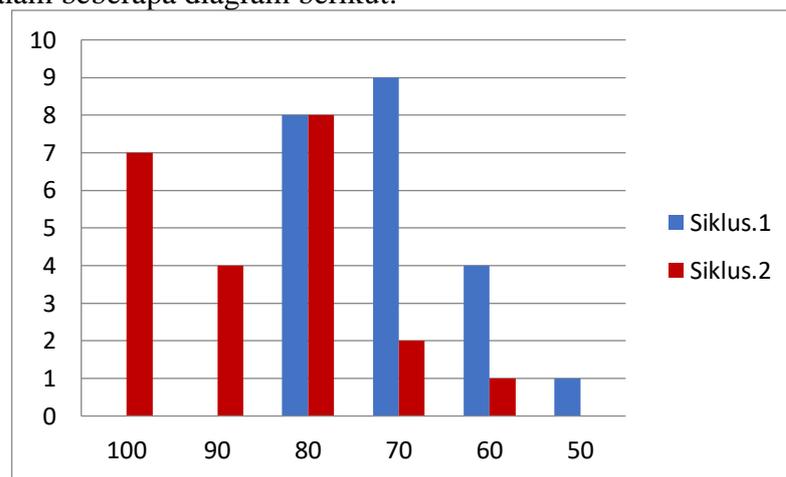
Berdasarkan hasil belajar siswa yang didapat dalam kegiatan evaluasi pada siklus 1 dan siklus II pertemuan kedua diperoleh data dengan rekapitulasi berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Siklus I Pertemuan 2		Siklus II pertemua 2	
		Frekuensi	Presentasi (%)	Frekuensi	Presentasi (%)

1.	100	-	-	7	31,9
2.	90	-	-	4	
3.	80	8	36,4	8	18,2
4.	70	9	40,9	2	36,4
5.	60	4	18,2	1	09,1
6.	50	1	04,6	-	04,5
Jumlah		22	100	22	100
Ketuntasan Individual		17	-	21	-
Ketuntasan Klasikal		-	77,27%	-	95,45%
Rata-rata		70,90	-	86,36	-

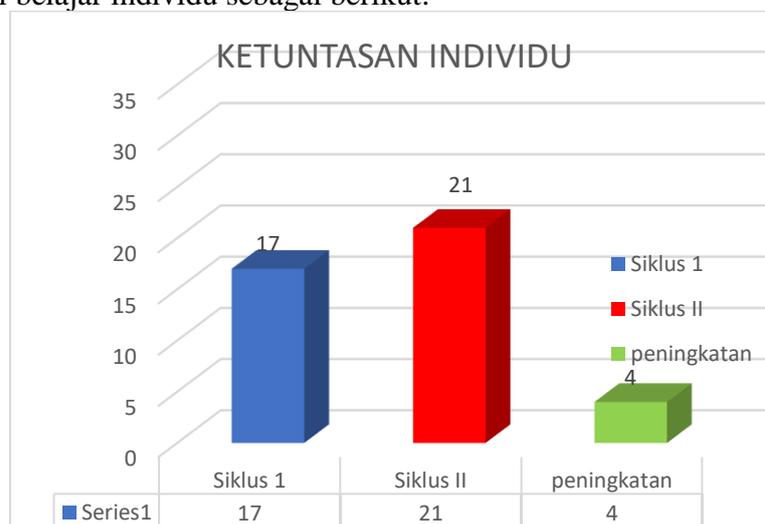
Dari data hasil belajar siswa diatas menunjukkan jumlah atau banyaknya yang mengalami ketuntasan dalam belajar serta nilai rata-rata dalam satu kelas dan semua itu dapat digambarkan dalam beberapa diagram berikut:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus II

Dari hasil belajar siswa pada siklus 1 dan II ini telah dilakukan refleksi bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus 1 nilai terendah siswa adalah 50 dan telah mengalami peningkatan pada siklus II yaitu meningkat menjadi 60, sedang nilai tertinggi juga mengalami peningkatan dari nilai 80 pada siklus 1 menjadi nilai 100 pada siklus II.

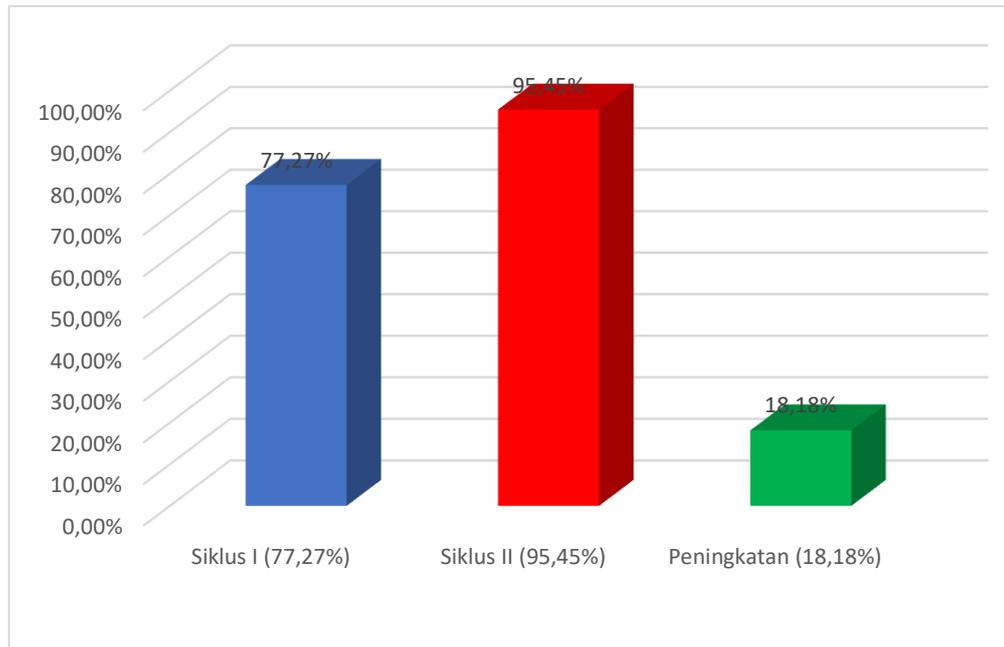
Dari tabel hasil belajar siswa diatas juga dapat ditampilkan grafik peningkatan ketuntasan hasil belajar individu sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Individu Siswa pada Siklus 1 dan II

Pada grafik diatas dapat dilihat, jumlah siswa yang tuntas dalam belajar pada siklus 1 sebanyak 17 orang dan pada siklus II bertambah 4 orang menjadi 21 orang. Oleh karena itu ketuntasan belajar siswa secara individu meningkat menjadi 95,45%.

Dari tabel hasil belajar siswa diatas juga dapat ditampilkan grafik peningkatan ketuntasan klasikal sebagai berikut:



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Siswa pada Siklus 1 dan II

Dari grafik diatas telah menunjukkan, bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sebesar 18,18% dari 77,27% pada siklus 1 menjadi 95,45% pada siklus II. Dari grafik ini juga dapat dilihat siswa mengalami kenaikan ketuntasan klasikal walaupun tidak 100 % karena ada 1 orang siswa yang hanya mendapat kan nilai 60 dan belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal.

Pembahasan

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti menganalisis dari hasil post tes berupa tes tertulis pada setiap akhir siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Dibanding dengan hasil belajar siswa antara siklus I pertemuan ke 1 dan ke 2 mengalami peningkatan signifikan, akan tetapi ketuntasan hasil belajar pada siklus I pertemuan ke 2 belum memenuhi standar ketuntasan klasikal karena hanya mencapai 77,27%. Untuk siswa tuntas belajar individual 17 orang, jadi ada 23% siswa yang belum tuntas secara individual. Faktor yang menyebabkan belum maksimalnya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah sebagian dari siswa tidak memahami atau mengetahui arti dari kosakata yang diberikan, siswa malu dan tidak ada keberanian untuk bertanya jika mengalami masalah yang dihadapi, banyak siswa tidak mengetahui atau masih bingung tentang penjodohan kosakata dengan gambar yang disajikan dalam pertanyaan serta siswa kurang aktif dan cenderung malas-malasan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial, dalam proses pembelajaran, aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut meliputi: keberanian, berpartisipasi, kreatifitas belajar dan kemandirian dalam belajar. Menurut Sugandi (2004) kadar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya.

Dalam kondisi pembelajaran yang seperti itu, guru berperan sangat kompleks selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai manager dan konsultan didalam kelas. Menurut Sanjaya (2013) faktor yang mempengaruhi aktivitas atau keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah guru, jadi seorang guru merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Sardiman (2008) peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari informator, organistor, motivator, pengarah/director, inisiator, transmitter, fasilitator dan evaluator.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus I. Guru memberikan penjelasan sejelas-jelasnya mengenai tujuan dan tugas apa yang harus dikerjakan siswa baik pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan model *Make a Match* maupun pada saat menjawab tes evaluasi. Guru memotivasi siswa untuk aktif dikelas, tidak segan dan malu dalam bertanya kepada guru, tidak lagi canggung dan malas-malasan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan supaya proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, menyenangkan dan mendapat hasil yang lebih baik/meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran penerapan kosakata bahasa inggris melalui model *Make a Match* di SMPN 16 Hulu Sungai Tengah ternyata mengalami peningkatan yang signifikan dimana terjadinya perubahan dalam pembelajaran yang dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erviana S. (2012) yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Match* pada pembelajaran penguasaan kosakata Bahasa Inggris persentasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 80,3 dengan persentase klasikal sebesar 86,6% dibandingkan dengan tidak menggunakan model *Make a Match* yaitu nilai rata-rata 53 dan presentase klasikal sebesar 23,3%. Disiklus II ini hampir semua siswa aktif dan kreatif serta menyenangkan sehingga berdampak bagi pemahaman dan penguasaan kosakata bahasa inggris, sehingga mereka senang dalam materi pembelajaran tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil analisis ketuntasan belajar diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara individual pada siklus II meningkat menjadi 21 orang siswa. Demikian juga dilihat dari ketuntasan klasikalnya meningkat menjadi 95,45%. Hal itu berarti ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibanding dengan siklus I. Walaupun pada siklus II masih ada 1 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM yang diharapkan namun dengan peningkatan hasil belajar yang ada sudah sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 86,36. Dengan ketuntasan klasikal sebesar 95,45% berarti ketuntasan hasil belajar siswasecara klasikal sudah mencapai target yang ingin dicapai $\geq 85\%$.

Secara garis besar dengan model pembelajaran model *Make a Match* ini sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris diSMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah, Sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan sehingga semua siswa bisa menerima materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari peningkatan dari aktivitas anak dan karakter yang terbentuk selama proses belajar mengajar berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Match* dalam pembelajaran penguasaan kosakata Bahasa inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A pada SMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan signifikan dari setiap siklusnya dan juga terdapat peningkatan jumlah siswa yang memenuhi ketuntasan secara individual ada 21 orang siswa dan ketuntasan klasikal menjadi 94%. Sesuai dengan yang diharapkan. Ini membuktikan bahwa model *Make a Match* dalam pembelajaran penguasaan kosakata Bahasa Inggris berhasil

dengan baik dan sukses serta memberikan pelajaran yang baik dan menyenangkan bagi anak serta terbentuk karakter yang diharapkan terutama, ketelitian, ketekunan, saling menghargai dan berani tampil serta percaya diri dan yang terpenting lagi ilmu yang didapat bisa diterapkan dalam kehidupan kedepannya dengan terbentuknya jiwa kerja sama dan percaya diri sejak dini dalam diri anak.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ada dalam penelitian ini. Maka dapat disampaikan yang perlu untuk diperhatikan yaitu kepada guru dan peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi penerapan kosakata Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto.S (2009). *Penelitian tindakan Kelas*, Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas (2006). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta
- Erviana S. Irma (2012). *Penggunaan Metode Pembelajaran Make a Match Dalam Penguasaan Vocabulary Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PPSD Prodi PGSD Fip Universitas Negeri Medan, <http://jurnal.Unimed.ac.id>
- Riyanto, Slamet (2007). *The Firsh Things First English Vocabulary*. Jogjakarta: Pustak Pelajar.
- Rusman (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sardiman. A. M (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugandi, Achmad (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang UNNES Press.
- Sutanto, Ready (2010). *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lazuardi Buku Utama.
- Wahidin M.pd, Agus (2013). *Perpaduan Model Pembelajaran Make a Match dan Quez-quez Rode*. Jawa Barat: Penerbit Adab.